

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan keterlibatan seseorang untuk melakukan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan membantu sesamanya, memberikan pendapat sehingga dapat memberikan keputusan yang benar (Van Den Ban dan Hawkins, 1999). Penyuluhan dengan media cetak adalah penyuluhan yang menggunakan media cetak (hasil cetakan berupa tulisan, gambar dan campuran antara tulisan dan gambar) sebagai saluran atau media komunikasi. Media cetak yang biasa digunakan antara lain *pamflet, leaflet folder, poster, booklet*, dll.

Penyuluhan pertanian merupakan cara pendidikan bagi masyarakat, khususnya untuk para petani dan keluarganya di pedesaan dengan tujuan agar mereka mampu, sanggup, dan berswadaya memperbaiki usaha taninya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Ditambahkan bahwa penyuluhan pertanian merupakan sistem belajar untuk menjadi mau, tahu dan bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 1993). Tujuan penyuluhan pertanian dapat bersifat persuasif, yaitu tujuan untuk menggugah perasaan penerima, seperti senang tidak senang, suka tidak suka. Tujuan yang lain yaitu untuk mengubah perilaku (sikap, pengetahuan, keterampilan) dan meningkatkan sikap positif terhadap setiap paket pengetahuan (Levis, 1996).

Komunikasi penyuluhan merupakan salah satu alat dalam kegiatan penyuluhan. Menetapkan penggunaan komunikasi hendaknya mempertimbangkan beberapa faktor, salah satu diantaranya ketersediaan finansial yang berkaitan dengan media. Memilih media yang akan digunakan dalam penyuluhan merupakan keputusan penting sekali. Apapun media yang dipilih, tentu yang diharapkan agar media tersebut memang benar-benar efektif mencapai sasaran yang diharapkan (Nasution, 1990)

Penyuluhan pertanian sebenarnya merupakan perubahan perilaku melalui pendidikan. Penyuluhan sebagai proses pendidikan memiliki ciri-ciri antara lain; 1). Penyuluhan adalah sistem pendidikan non formal (di luar sekolah) yang terencana, dapat dilakukan dimana saja, tidak terikat waktu, disesuaikan dengan kebutuhan sasaran, dan pendidikan dapat berasal dari salah satu anggota peserta didik. 2) penyuluhan merupakan pendidikan orang dewasa (Mardikanto,1993).

2.2. Media Penyuluhan

Media adalah atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (Suprpto dan Fahrianoor, 2004). Media atau saluran komunikasi adalah media pembawa pesan yang mana pesan tersebut disampaikan dari sumber kepada penerima (Levis, 1996). Sedangkan menurut Isbandi (2005), media adalah alat atau wadah perantara/pengantar alat penyalur dari satu pihak kepada pihak lain.

Levis (1996), berpendapat bahwa media komunikasi dalam penyuluhan dibagi menjadi empat, yaitu : media perorangan (PPL, Petugas lain, teman dan sebagainya); media forum (ceramah/diskusi, sarasehan, demonstrasi); media cetak (*folder*, Koran Masuk Desa, *leaflet* dll); dan media dengar pandang (terproyeksi, TV, film dll) (Nasution, 1990). Dalam penyuluhan dikenal beberapa media antara lain: orang/institusi/lembaga; media cetak; media elektronik, misalnya: radio, media kaset, media televisi , media film. Media yang dipilih disesuaikan dengan metode yang digunakan untuk penyuluhan (Isbandi 2005). Kegunaan media, yaitu: media dapat menyampaikan atau menyajikan hal-hal yang tidak sepenuhnya dapat diketengahkan dalam berbicara, dan memperkuat penjelasan tentang sesuatu hal (Nasution,1990).

2.2.1. Media cetak

Media cetak adalah media yang memuat kombinasi antara huruf, tulisan, dan gambar yang dibuat secara tercetak (Isbandi, 2005). Kelebihan media cetak dibandingkan media yang lain yaitu: 1). Pesan-pesan yang disampaikan melalui media cetak dapat dikaji dan dipelajari lebih lanjut; 2). Tipe huruf contoh Times Roman, Heltevica dan lain-lain 3). Ketebalan huruf (biasa, sedang, semi tebal, tebal, ultra tebal, ekstra tebal) sesuai dengan keperluan; 4). Bentuk tulisan seperti roman, cetak miring (*italic*), tidak sejajar (*oblique*); 5). Penandaan atau penekanan pada kata yang penting; 6). Spasi (jarak penulisan); 7). Margins (garis tepi atau garis pinggir). Tinarbuko (2008), bahwa tipografi dalam desain komunikasi visual mencakup pemilihan bentuk huruf, besar huruf, cara, dan

teknik penyusunan huruf menjadi kata yang sesuai dengan karakter pesan (sosial atau komersial) yang ingin disampaikan. Keberadaan Tipografi dalam rancangan karya desain komunikasi visual sangat penting, sebab melalui perencanaan dan pemilihan tipografi yang tepat baik untuk ukuran, warna, dan bentuk diyakini mampu mengutkan isi pesan verbal karya desain komunikasi visual tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mudah tidaknya sebuah pesan verbal yang terkandung dalam suatu karya desain komunikasi visual untuk dicemati, antara lain: latar belakang, besar huruf yang digunakan, dan spasi antara huruf (Tinarbuko, 2008). Macam-macam media cetak yang digunakan untuk penyuluhan antara lain : surat kabar, *poster*, dan *placard*, *pamflet*, *leaflet*, *folder*, *berosur*, dan *booklet*, foto (Isbandi 2005).

2.2.2. Media *booklet*

Booklet adalah media cetak atau cetakan yang yang berisi gambar atau tulisan (lebih dominan) yang bentuknya buku kecil setebal 10-25 halaman, dan paling banyak 50 halaman *booklet* (Mardikanto, 1993). Media *booklet* salah satu media masa yang *non* periodik benda, artinya benda yang dijadikan media yang ditujukan pada banyak orang atau umum yang waktu penyampaian isi tidak teratur (Soehoet, 2003). Media *Boklet* dapat dibaca berulang-ulang, sehingga memudahkan petani ternak ayam kampung mudah memahami isi dari media *booklet*.

2.2.3. Keباikan media *booklet*

Keباikan Media *booklet* antara lain media *booklet* mempunyai tujuan umum mewujudkan komunikasi komunikator, yaitu kepentingan secara ideal dan material. Media *booklet* dapat menarik perhatian banyak orang dalam waktu yang singkat. Keباikan dari segi komunikasi bahwa media *booklet* dapat digunakan berbagai golongan masyarakat. Cara penyajian *booklet* lebih fleksibel, dapat dilakukan penyajian mengirimkan lewat pos atau membagi - bagikan kepada khalayak (Soehoet, 2003).

2.2.4. Kelemahan media *booklet*

Kelemahan media cetak yaitu : 1). Terdapat kerobekan di kertas, luntur, dan kertas dalam kondisi berserakan, media *booklet* merupakan media massa non periodik benda dan mempunyai kelemahan antara lain 1). Jika terjadi kesalahan isi pernyataan, maka komunikator tidak dapat membetulkan kesalahan tersebut; 2). Jika isi pernyataan disusun secara bertahap, komunikator akan kesulitan menemukan sambungan yang pernyataan yang sudah dibaca; 3). Lambang komunikasi yang digunakan (pemilihan bahasa, pemilihan peraga tercetak atau gambar) kurang tepat yang mana tidak dapat diterima oleh komunikator; 4). Etika komunikator harus sesuai dengan etika dan estetika komunikator dan komunikator tidak saling mengenal terlebih dahulu atau berasal dari daerah yang sama.

2.2.5. Warna media *booklet*

Booklet secara fisik terbuat dari bahan kertas. Di atas kertas tersebut dicetak atau dilukis gambar dan ditulis isi pertanyaan. Dalam hal ini permainan warna harus ditunjukkan, agar tujuan pembuatan *booklet* untuk menarik perhatian dapat tercapai (Soehoet, 2003). Menurut Cangara (2000) warna dapat memberikan arti dalam suatu objek. Dalam arti media yang mempunyai warna yang baik lebih mudah dipahami oleh sasaran. Selain itu Soehoet (2003) mengemukakan, bahwa dalam media komunikasi isi pernyataan bentuknya abstrak agar mudah dipahami oleh komunikan, haruslah diwujudkan dalam bentuk kongkrit dengan menggunakan lambang komunikasi. Syarat dalam menggunakan lambang komunikasi misalnya warna, warna haruslah serasi dan memilih warna yang mudah dipahami komunikan yang dapat menarik perhatian dalam melihat dan membacanya.

Warna pada media *booklet* dapat berupa warna dasar *booklet* atau warna pada gambar. Ilustrasi atau gambar adalah suatu seni menggambar untuk menjelaskan atau menerangkan, dan sekaligus menghias sesuatu dan membuat daya tarik. Ilustrasi membantu menggambarkan yang diungkapkan melalui bahasa atau tulisan, sehingga pembaca dapat lebih mendekati gambar yang dimaksud oleh penulisnya. Penempatan keterangan agar dekat dengan Ilustrasi, untuk mempermudah pemahaman pembaca (Depdikbud,1999).

2.2.6. Bahasa pada media *booklet*

Menurut (Chaer dan Agustina, 2003), bahasa adalah sebuah sistem yang terbentuk oleh sebuah komponen yang berpola secara tetap, dapat dikaidahkan dan tersusun menurut pola tertentu dan fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan interaksi. Untuk mempelajari dunia sekeliling kita, bahasa menjadi peralatan yang sangat penting dalam memahami lingkungan. Bahasa dapat berupa Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Bahasa nasional dapat menyebabkan orang di suatu bangsa dapat berhubungan tanpa memandang agama dan warna kulit. Informasi dengan bahan sesuai dengan sasaran yang diharapkan dapat mempercepat penerimaan Informasi (Cangara, 2000). Bahasa Daerah adalah bahasa asli atau bahasa ibu, karena dari bahasa ini mulai dipelajari seorang anak dari ibunya (Chaer dan Agustina dalam Hapsari, 2003). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa media *booklet* berbahasa daerah lebih efektif dalam peningkatan pengetahuan dari pada media *booklet* yang berbahasa Indonesia, yaitu mempunyai pengaruh sebesar 43,87 (Primadonasi, 2004).

Menurut Shoehoet (2003), bahwa tidak ada media masa *non* periodik benda contohnya *booklet* yang dapat menyalurkan isi pernyataan yang berwujud selain lambang bahasa tertulis dan cetak. Hal ini disebabkan karena benda bukanlah manusia, karena itu tidak bisa menyampaikan isi pernyataan dalam komunikasi bentuk mimik, gerak gerik, suara dan bahasa lisan. Syarat bahasa yang digunakan antara lain, bahasa yang mudah dipahami dan dimengert oleh semua lapisan

masyarakat, bahasa yang digunakan tepat untuk motif komunikasi dan dapat disertai gambar yang serasi dengan lambang bahasa.

2.2.7. Ukuran pada media *booklet*

Booklet adalah barang cetakan yang berisikan gambar dan tulisan (lebih dominan) yang berbentuk buku kecil setebal 10-25 halaman dan paling banyak 50 halaman (Mardikanto, 1993). Internet Sehat (2008) menyatakan, bahwa kirikan, *booklet* versi; 2006-2008 (35 halaman, sponsor) dan 2008 (88 *pages*, sampul khusus). Ukuran *booklet* versi 2008-2009; lebar 15 cm X panjang 21,5 cm. Ukuran Baku untuk *booklet* tidak ada, agar irit, tidak buang-buang banyak kertas biasanya disesuaikan ukuran standar kertas, A4, dan lain- lain (Pitskei, 2009). *Booklet* ukuran besar lebih mudah dipahami, karena huruf dan gambarnya lebih besar dan jelas. Sedangkan untuk *booklet* ukuran kecil sedikit sulit dicerna, karena huruf dan gambarnya tidak begitu jelas.

2.2.8. Metoda penyuluhan

Isbandi (2005) menyatakan, bahwa metode penyuluhan menjadi perlengkapan alat penyuluhan, dimana penambahan penggunaan metoda di dalam kegiatan penyuluhan diharapkan dapat mengubah perilaku yang tradisional menjadi perilaku yang inovatif dan modern, dan peningkatan dalam produktifitas, pendapatan serta kesejahteraan peternak.

Beberapa prinsip metode penyuluhan menurut Mardikanto (1993) meliputi perkembangan untuk berfikir kreatif, tepat yang paling baik adalah

ditempat kegiatan sasaran, setiap individu terikat dengan lingkungan sosialnya, menciptakan hubungan yang akrab dengan sasaran dan memberikan sesuatu untuk menjadikan perubahan. Selain itu penyuluhan harus mampu menghasilkan petani yang mampu dalam upayanya sendiri mengatasi masalahnya sendiri, mengatasi beberapa masalah yang dihadapi dan mengembangkan kreatifitasnya untuk memanfaatkan setiap potensi dan peluang yang diketahuinya.

Suhardiyono (1992) menyatakan, bahwa metode penyuluhan sering digolongkan menurut target orang yang menghadiri kegiatan penyuluhan yang meliputi metode perseorangan, kelompok dan massal. Metode kelompok kurang efektif, karena kurang menyangkup banyak sasaran. Metode kelompok banyak diterapkan, karena metode ini lebih efektif dan lebih efisien dan mengarahkan petani untuk belajar ketrampilan. Metode massal dapat terjadi secara langsung seperti memperkenalkan beberapa proyek pertanian. Metoda secara tidak langsung dapat memperkenalkan melalui radio, televisi, dan media cetak. Metode penyuluhan kelompok lebih menguntungkan dari pada media perseorangan, karena umpan balik yang lebih baik yang memungkinkan pengurangan salah pengertian antar penyuluh dan peternak.

Suhardiyono menjelaskan, bahwa metode perseorangan ditujukan bagi petani secara individual yang memperoleh kebutuhan khusus dari penyuluh lapangan. Metode ini digunakan ketika petani tersebut mengalami kesulitan dalam melaksanakan usaha taninya ataupun seorang penyuluh lapangan melakukan kunjungan kepada petani mendapat pengertian lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Metode kelompok mengarahkan kegiatan sarasannya kepada petani secara kelompok dan kegiatannya melibatkan kegiatan tatap muka secara langsung. Metode massa mengarahkan sasaran kegiatannya kepada masyarakat tani pada umumnya, biasanya metode ini dilakukan untuk memberikan penjelasan, pengertian dan informasi (Suhardiyono, 1992)

2.3. Materi Penyuluhan

Menurut Isbandi (2005) bahwa materi penyuluhan adalah segala pesan, informasi, inovasi teknologi baru dan lainnya yang diajarkan/disampaikan/diinformasikan kepada sasaran yang diharapkan akan dapat menubah perilaku seperti yang diinginkan bersama. Materi penyuluhan meliputi berbagai ilmu, teknik, metode dan lainnya yang diharapkan dapat meningkatkan produktifitas. produksi pendapatan, efektif dan efektifitas dalam usaha. Materi penyuluhan pada hakekatnya merupakan segala pesan yang ingin dikomunikasikan oleh seorang penyuluh kepada masyarakat sarasannya (Mardikanto, 1993). Dijelaskan, bahwa materi penyuluhan adalah pesan – pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi pembangunan.

Menurut Suhardiyono (1992), materi penyuluhan merupakan materi yang disampaikan oleh penyuluh lapangan kepada kelompok tani ternak pada waktu melakukan kunjungan harus disesuaikan keadaan lapangan dan kondisi petani yang ada. Materi yang disampaikan oleh penyuluh lapangan harus berisi berbagai hal yang dapat membangkitkan dan mendorong semangat dan motivasi setiap anggota kelompok tani untuk secara bersama–sama berusaha meningkatkan

kesejahteraan petani, Karena jika seseorang tidak memiliki kemauan untuk bekerja terlebih dahulu sebelum melakukan apa yang dilakukannya. Dalam proses komunikasi antara penyuluh dengan sasaran, penyuluh pertanian akan menyampaikan segala sesuatu yang menyangkut ilmu dan teknologi pertanian yang semuanya itu disebut materi penyuluhan (Mardikanto, 1993).

2.3.1. Komunikasi

Menurut Scram yang disitasi oleh Mardikanto (1993), komunikasi adalah proses penggunaan pesan oleh dua orang atau lebih, dimana semua pihak saling berganti peran sebagai pengirim dan penerima pesan, sampai ada saling pemahaman atas pesan yang disampaikan oleh semua pihak. Rogers dan D. Lawrence Kincaid dalam Cangara (2000) mengatakan bahwa; komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu dan yang lainnya, pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam. Komunikasi penyuluhan adalah proses interaksi antara komunikan (para petani) dan komunikator (penyuluh), dimana komunikator akan memberikan pesan kepada komunikan dalam batas waktu dan ruang tertentu dengan menggunakan metode dan media tertentu (Levis, 1996)

2.3.2. Perubahan tingkat pengetahuan

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang menyangkut perubahan dari apa yang diketahui yang sifatnya kurang menguntungkan menjadi lebih baik dan menguntungkan (Setiana, 2005). Tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh

pendidikan dan pengetahuan pribadinya, pendidikan bersifat formal dan non formal. Semakin tinggi sifat pengetahuan seseorang semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin mudah mengadakan adopsi terhadap inovasi yang baru, sebaliknya jika tingkat pendidikannya dapat memperlambat penerimaan teknologi baru (Mardikanto,1993).

2.3.3. Kemampuan mengingat pesan

Ingatan atau memori adalah suatu sistem yang menyebabkan seseorang harus menerima, menyimpan, mengolah, dan mengeluarkan kembali informasi yang diterimanya. Orang akan lebih tahan lama mengingat hal-hal yang bersifat visual terpadu dengan verbal dari pada menggunakan salah satunya saja (Cangara, 2000)

2.3.4. Evaluasi

Menurut Van Den Ban dan Hawkins (1999), bahwa evaluasi adalah alat manajemen yang berorientasi pada tindakan dan proses. Informasi yang dikumpulkan, kemudian dianalisis, sehingga relevan dan efektif, serta konsekuensinya ditentukan secara sistematis dan seobjektif mungkin. Data ini dipergunakan untuk memperbaiki kegiatan sekarang dan yang akan datang seperti perencanaan, program pengambilan keputusan dan pelaksanaan program untuk mencapai kebijakan penyuluhan secara efektif. Data tersebut mencakup penilaian pelaksanaan kegiatan dengan sumber daya yang digunakan.

2.4. Kelompok Tani Ternak

Kelompok tani adalah kumpulan beberapa orang tani yang terdiri atas petani dewasa maupun petani taruna yang terikat secara informal dalam satu wilayah kelompok atas dasar keserasian dan kebutuhan bersama serta berada dilingkungan pengaruh kelompok tani (Mardikanto, 1993). Sedangkan menurut Suhardiyono (1992), bahwa kelompok tani memiliki kepentingan dan tujuan yaitu mampu memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan masyarakat.

Menurut Hernanto (1996) petani adalah setiap orang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kehidupannya di bidang pertanian atau usaha tani (pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, kelautan). Menurut Setiana (2005), dinamika kelompok tani dapat diartikan sebagai kekuatan-kekuatan yang terdapat di dalam atau di lingkungan kelompok yang akan menentukan anggota kelompok dan perilaku kelompok yang bersangkutan dalam bertindak dan melaksanakan kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan dari kelompok.

2.4.1. Ayam kampung

Ayam kampung adalah ayam jinak yang telah terbiasa hidup di tengah masyarakat, di daerah yang padat penduduknya, daya adaptasinya tinggi karena ayam kampung mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi, lingkungan, perubahan iklim, dan cuaca setempat. Ayam kampung umumnya secara ekstensif, bebas berkeliaran di halaman rumah, lapangan, kebun, dan

tempat-tempat lain di sekitar daerah pemukiman tempat penduduk (Sarwono, 2005). Rukmana (2005) Ayam kampung merupakan komoditas yang mempunyai potensi komersial untuk diusahakan dikalangan petani pedesaan dan di pinggir-pinggir perkotaan.

2.4.2. Pemeliharaan secara tradisional

Pemeliharaan secara tradisional adalah tanpa pemberian pakan yang baik, tidak melakukan pengendalian penyakit dan sebagainya, oleh sebab itu produktivitasnya rendah baik telur maupun daging. Ayam kampung sebagai ayam lokal Indonesia dikenal memiliki potensi penghasil telur dan daging. Produktivitas ayam kampung sebagai penghasil daging masih lebih rendah dibandingkan dengan ayam petelur dan broiler (Zakaria, 2000)

2.4.3. Pemeliharaan secara intensif

Pemeliharaan ayam kampung secara intensif sama dengan pemeliharaan ayam pedaging. Ayam kampung dipelihara dalam kandang khusus atau halaman yang dipagar. Ayam kampung tersebut tidak dibiarkan lepas mencari makan sendiri (Soedarya, 2007).

Pemeliharaan secara intensif merupakan paduan kegiatan yang menyangkut penggunaan teknologi, manajemen dan efisiensi penggunaan lahan yang memberi daya guna optimal. Demikian juga usaha pemeliharaan ayam kampung secara intensif dapat diartikan sebagai usaha peningkatan cara pemeliharaan dari traditional ke arah yang mendukung produktifitas. Dalam

pemeliharaan ayam kampung, hal ini dapat dilakukan melalui pemeliharaan ayam kampung dengan sistem kurungan yang didukung pemberian pakan yang baik dan memadai, manajemen pemeliharaan yang baik. Tujuan akhirnya adalah memperoleh produksi semaksimal mungkin (Soeharso, 2002).

2.4.4. Pemeliharaan secara semiintensif

Sistem pengelolaan semiintensif merupakan paduan antara sistem perkandangan dan umbaran, teknologi pemeliharaan melalui cara perkandangan dan umbaran dampaknya terhadap lingkungan relatif lebih kecil. Selain kebutuhan sarana dan prasarana produksi pemeliharaan intensif, yang lebih pokok dari sistem semi-intensif ini, yaitu memberikan kelangsungan produksi dan usaha dalam jangka waktu yang lebih lama (Suharso, 2002).

Pemeliharaan dengan cara semiintensif, merupakan cara usaha ternak ayam kampung yang lebih mengfokuskan pada pemeliharaan di daerah sekitar kandang ayam kampung serta pemberian pakan dan minuman yang lebih baik dengan cara tradisional. Cara pemeliharaan ini hampir sama dengan cara sederhana. Perbedaannya, pada pemeliharaan ini induk ayam kampung tidak mengasuh anaknya, tetapi begitu selesai ditetaskan, anak ayam kampung tersebut langsung dipisahkan dari induknya dan dipelihara atau dibesarkan dengan kandang induk buatan (Soedarya, 2007)

2.5. Bibit

Populasi ayam kampung berkembang relatif kecil. Hal ini tidak sebanding dengan tingkat kebutuhan konsumen akan daging dan kebutuhan telur ayam kampung, yang senantiasa bertambah. Merencanakan pemeliharaan ayam kampung sejak sekarang merupakan nilai investasi untuk masa yang akan datang, meskipun populasi ayam kampung semakin menyusut (Murtidjo,1992).

Menurut Sarwono (2005) ada beberapa aspek yang harus diperhatikan untuk mendapat bibit yang baik, mulai kondisi induk ternak, proses perkawinan dan penanganan telurnya. Garis keturunan induk merupakan salah satu faktor seleksi untuk mendapatkan bibit yang baik. Peternak diharapkan dapat memilih induk-induk yang mempunyai performan produksi serta reproduksi yang baik.

2.5.1. Pakan

Salah satu fungsi pakan bagi ayam adalah untuk menjaga kesehatan. Pakan dalam usaha ternak ayam hampir menyita kebutuhan produksi sekitar 60% dalam bentuk ayam kampung, untuk memperoleh secara ekonomis, maka segala aspek pemberian dan penggunaan pakan harus diperhatikan, berdasarkan kebutuhan nutrisinya untuk memperoleh penggunaan pakan semaksimal mungkin (Murtidjo,1992).

Volume dan nutrisi pakan ayam kampung berbeda-beda, tergantung umur, berat badan, dan tujuan produksi. Pada umumnya, volume, jenis, dan kadar nutrisi pakan diberikan berdasarkan umur. Pemberian pakan ayam kampung cukup tepat berdasarkan umur cukup tepat karena dengan bertambahnya umur

juga terjadi perubahan berat badan, sekaligus terjadi perubahan kebutuhan zat gizi (Sarwono,2005).

2.5.2. Perkandangan

Kandang ayam kampung berbeda dengan ayam ras, karena ayam kampung relatif lebih liar dibandingkan ayam ras. Bila lahan memungkinkan, sistem kandang ren akan lebih baik digunakan, sehingga dari pagi sampai sore ayam bisa bermain di halaman berpagar, dan masuk kandang bila petang tiba. Bila lahan tidak memungkinkan, usahakan memilih alternatif sistem kandang litter atau postal dengan memperhatikan tingkat kepadatan (Martidjo,1992).

Kebutuhan yang terpenting dari perkandangan untuk ayam adalah tentang temperatur, kelembaban dan jumlah pertukaran udara untuk menjaga keseimbangan dalam ruangan kandang. Ayam kampung dapat berproduksi dengan baik pada temperatur 18° C sampai 21° C (Akoso,1998).

2.5.3. Pengendalian penyakit

Penyakit adalah kesehatan ternak yang tidak normal. Penyakit ini dapat disebabkan oleh cuaca buruk, kandang yang tidak nyaman, berkembangnya sifat negatif ayam kampung, maupun gangguan makhluk lain seperti bakteri, parasit, virus, dan sebagainya.

Penyakit merupakan masalah utama yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha peningkatan produksi peternakan. Usaha pengendalian adalah usaha pencegahan dan sekaligus pembasmian. Tujuan pengendalian adalah

mengurangi kejadian penyakit menjadi sekecil mungkin, sehingga kerugian yang bersifat ekonomi dapat ditekan sekecil mungkin (Murtidjo,1992).

2.5.4. Produksi ayam kampung

Jumlah telur per masa produksi tidak sama untuk tipe ayam kampung, begitu pula bobot per butirnya, ada ayam yang menghasilkan 10-20 butir per masa bertelur dan per masa bertelur, dan ada yang kurang atau lebih tinggi dari itu. Induk bertelur rutin setiap hari atau dua hari sekali, begitu telur berkumpul 10-20 butir, induk akan mengeram (Akoso,1998). Ayam kampung akan bertelur setelah berumur 6 bulan.

Ada dua cara penetasan telur, yaitu selama alami menggunakan induk, dan secara buatan menggunakan mesin tetas, untuk menetas telur dalam jumlah banyak lebih efektif menggunakan mesin tetas. Pembesaran ayam kampung mempunyai tujuan, yaitu mendapatkan ayam dan konsumsi bibit. Anak ayam dipelihara di kandang pembesaran secara intensif (Sarwono, 2005).

3.5.5. Pengelolaan pasca panen

Peternak ayam kampung menghendaki induk bertelur lebih produktif, untuk itu induk tidak dibiarkan mengerami telur. Caranya, telur yang dihasilkan langsung diambil dari sarang, jika induk menunjukkan tanda-tanda mengeram, maka peternak segera memandikannya sehingga keinginan mengeram hilang (Murtidjo, 1992).

Ayam kampung yang dipelihara secara intensif lebih cepat dipanen. Ayam kampung jantan dapat dipanen umur 62 hari dengan bobot standar 600-700 gram/ekor. Panen tahap kedua umur 72 hari, terdiri dari ayam betina tumbuh cepat dan ayam jantan. Panen tahap ke tiga umur 90 hari terdiri dari semua ayam yang tersisa dengan bobot standart 600-700 gram/ekor. Ayam buras yang dipelihara secara semi intensif membutuhkan waktu 4-5 bulan untuk mencapai bobot yang sama (Sarwono, 2005).